

Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Ladang Pada Masyarakat Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara

Emiliana Ceunfin

Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang

Received: June 2018; Accepted: October 2018; Published: November 2018
DOI. 10.7290/jpk.v4i2.15076

Abstrak

Fokus kajian penelitian ini adalah: Proses pengolahan ladang, nilai-nilai yang menjadi alasan dipertahankan dan karakter yang terbentuk dari pengolahan ladang berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Proses Kearifan lokal pengolahan ladang terdiri atas 12 tahap disertai ritualnya masing-masing, yaitu: pemilihan lahan (*bet lel fe'u*), meminta izin (*taton ma ta' sina*), mengasah parang (*noek fani-benas*), pembukaan lahan (*tafek nono hau ana*), pembakaran kebun (*tait nuta ma nopo*), pemadaman api (*sifo nopo*), pembendungan erosi (*eka ho'e*), pembayaran kepada Tobe (*ta uis*), menjaga tanaman muda (*titu belo*), panen jagung pertama (*tah fe'u*), panen jagung (*sek pena*) dan kembali ke kampung (*faen on kuan*). 2) Nilai-nilai karakter yang dipertahankan masyarakat desa Fatoin, yaitu: nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama dan nilai yang berhubungan dengan alam. 3) Karakter yang terbentuk dari kegiatan pengolahan ladang adalah: karakter Religius (cinta Tuhan, taat beribadah, toleransi), karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, sabar dan rendah hati), karakter yang berhubungan dengan sesama (menghargai hak dan kewajiban, sopan santun, menghargai karya dan prestasi orang lain, damai, patuh terhadap peraturan sosial, demokratis, kerjasama, dan gotong royong), nilai yang berhubungan dengan alam (cinta lingkungan dan menjaga kelestarian alam)

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Kearifan Lokal, Pengolahan Ladang.

Abstract

*The focus of this research study is: The process of cultivating the fields, the values that are being grounded and the characters formed from the cultivation of local wisdom-based fields. Method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used were observation, interview and questioner. Data analysis includes data collection, data reduction and presentation of data. The results obtained from this research are as follows: 1) The process of cultivating the local wisdom of cultivation consists of 12 stages with their respective rituals, namely: land selection (*bet lel fe'u*), requesting permission (*taton ma ta' sina*) (*noek fani-benas*), land clearing (*tafek nono hau ana*), burning fires (*tait nuta maopo*), fire extinguisher (*sifo nopo*), erosion containment (*eka ho'e*), payment to Tobe the young plants (*the veil*), the first maize harvest (*tah fe'u*), corn harvest (*sek pena*) and return to the village (*faen on kuan*). 2) Character values maintained by Fatoin village communities, namely: religious values relating to God, self-relational values, values relating to neighbor and values related to nature. 3) Characters formed from farming activities are: Religious character (love of God, obedient worship, tolerance), self-dealing character (honest, responsible, hard work, confident, patient and humble), related characters with respect to the rights and obligations, the courtesy, respect for the work and achievement of others, peace, obedience to social, democratic, cooperation and mutual cooperation rules, values related to nature (environmental love and preservation of nature).*

Keywords: Character Formation, Local Wisdom, Farming.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan sosial yang mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, dalam bingkai kehidupan masyarakat kini nampaknya semakin pluralistik di satu sisi dan

pada perspektif lain semakin hingar bingar dengan mengerucutnya perkembangan yang semakin populis pada kecenderungan post-modernis yang seakan kehilangan landasan untuk berpijak. Perubahan-perubahan tersebut pada gilirannya dapat mengarah kepada ter-

bentuknya masyarakat yang disebut *Unpro-obeg society*, yaitu masyarakat yang akar-akarnya lepas dari kebudayaan yang pernah dimiliki, nilai-nilai sosial budaya yang sejak dahulu atau pada masa yang lampau menjadi pedoman masyarakat, kini seakan-akan mulai pudar, dimana orang ragu-ragu untuk menerima dan bahkan terkadang sulit membedakan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam pandangan masyarakat Timor (Atoni Pah Meto), kondisi ini disebut "Kaeson" (Foni, 2004: 3; Christiana, 2005).

Berdasarkan pada konteks masyarakat Timor, dari mana terpercik butir-butir kearifan lokal secara humanistik bagi kehidupan masyarakat dalam paradigma kehidupan bersama, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan alam (ekologi) karena disanalah terucap dengan indah konsep-konsep kearifan lokal secara terstruktur. Sementara itu dapat disebut misalnya syair-syair spiritual yang digunakan warga masyarakat tradisional pada saat-saat tertentu, yang lazim terungkap dalam alunan doa-doa penuh syahdu baik di rumah-rumah adat, dibawah rindangnya pohon beringin, atau pada lekukan batu karang. Kevin Sherlock dalam sebuah karya monumental "A Bibliography of Timor" (1980) memuat berbagai sumber tertulis mengenai Pulau Timor dan sekitarnya.

Masyarakat Timor Desa Fatoin Kecamatan Insana, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani lahan kering dengan sistem bercocok tanam di ladang secara berpindah-pindah (*shifting cultivation*), serta menggunakan teknik tebas bakar (slash and burn). Proses pengolahan ladang di desa fatoin hingga saat ini masih sangat kental mengikuti proses kearifan lokal, dimana kegiatan berladang berawal dari pemilihan lahan (*bet lel fe'u*), meminta izin (*ta ton ma ta' sina*), mengasah parang (*noek fani-benas*), pembukaan lahan (*tafek nono hau ana*), pembakaran kebun baru (*tait nuta ma nopo*), pemadaman api (*sifonopo*), pembendungan erosi (*eka ho'e*), pembayaran kepada tobe (*ta uis*), menjaga tanaman muda (*titu belo*), panen jagung pertama (*tah fe'u*), panen jagung (*sek pena*), sampai kembali ke kampung (*faen on kuan*) merupakan suatu perjalanan aktivitas yang syarat dengan makna budaya.

Mereka mengenal beberapa pola kerja yang dianggap sebagai kebajikan kerja (*virtues work*) antara lain, ta'oen (kerja gotong royong), ta'uis (kerja suka rela membantu orang yang memiliki status adat yang lebih tinggi), tanonob (kerja sama sebagai pertukaran kerja), tseba (bekerja untuk mendapat upah), dan meupkuk (kerja sendiri). Pola kerja Atoni Pah Meto dilakukan dalam filosofi "*fani-*

benas-na'ik" (ka-pak dan parang tajam) dan doktrin spirit kerja "tmeup on ate, tah on usif" (bekerja seperti hamba, makan seperti raja). Hal ini mengartikan komitmen pada etos dan mental kerja Atoni Pah Meto untuk bekerja keras dan saling tolong menolong dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan (Foni, 2004: 7; Megawangi, 2005)

Karakter masyarakat berbasis kearifan lokal melalui upacara pertanian, pada sebagian masyarakat petani di Kecamatan Insana turut mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, apalagi saat ini kemajuan teknologi baik yang berkaitan dengan teknologi-teknologi pertanian yang kian maju akan mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk tidak lagi mengikuti kearifan lokal dalam proses pengolahan ladang, karena perlu diketahui kearifan lokal memiliki makna yang sangat penting yaitu salah satunya menjaga keberlanjutan kelestarian lingkungan itu sendiri.

Pendidikan karakter adalah upaya penyediaan kekayaan bathin peserta didik yang berdimensi agama, soaial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Saputro, 2015; Soetantyo, 2013). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak kanak-kanak atau biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Arifin (2009:29) dan Julaiha (2014) menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter ialah usaha terencana untuk mewariskan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Pen-

dekatan fenomenologi untuk mengungkapkan kegiatan kearifan lokal pengolahan ladang pertanian pada masyarakat Desa Fatoin Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. Peneliti berusaha memahami bagaimana kehidupan sosial dahulu dan sekarang (Sukardi, 2003: 24).

Alasan penelitian kualitatif ini adalah bersifat holistik atau menyeluruh, tidak di pisah-pisahkan. Dengan demikian peneliti tidak hanya mengamati berdasarkan variabel penelitiannya tetapi keseluruhan situasi sosial masyarakat ditempat penelitian, interaksi sosial masyarakat sekitar lokasi penelitian.

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah kata-kata, nilai-nilai dan tindakan (Moleong, 2012:157). Selebihnya adalah data tambahan, data utama merupakan hasil usaha kombinatif kegiatan indera peneliti dalam melihat, mendengar dan bertanya seputar kegiatan siklus pengolahan ladang. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara peneliti di lokasi penelitian. Selain data utama atau data primer, peneliti juga memperoleh data melalui data sekunder yang diperoleh dari sumber tertulis baik itu buku, majalah maupun dokumen lain yang berbicara tentang tradisi pengolahan ladang pertanian masyarakat Insana. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Observasi dan Wawancara.

HASIL

Proses kearifan lokal dalam kegiatan pengolahan ladang pertanian pada masyarakat Desa Fatoin Kecamatan Insana.

Memilih Lahan (bet lel fe'u)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nikolaus Un (62 thn), seorang tua adat dari suku Ceunfin (ume kapitan), pada tanggal 4 April 2018 pukul 08.40 wita, mengatakan:

"Pada permulaan musim kemarau (*fok nais*) yang biasanya dimulai pada awal bulan Mei dan Juni, mulai dicari bidang-bidang tanah yang dianggap cocok untuk dijadikan ladang. Lahan yang dipilih adalah tanah yang sudah lama ditinggalkan dengan maksud supaya menemukan kembali humus tanahnya, baik tanah suku atau marga (tanah ulayat) maupun tanah milik pribadi petani. Ladang-ladang ini biasanya dikerjakan terus-menerus selama kurang lebih 3 tahun. Setelah melewati jangka waktu tersebut, suatu periode yang kosong sekitar 5 sampai 7 tahun diperlukan sebelum lahan yang sama diolah lagi. Lamanya masa bera (istirahat) ini juga tergantung pada kualitas tanah tersebut. Hutan belukar yang mau diolah, sekarang sudah se-

makin berkurang dan sulit diperoleh. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menyulitkan penyiapan lahan-lahan dan membutuhkan waktu istirahat yang cukup lama untuk mengolahnya lagi.

Meminta Izin (ta ton ma ta'sina)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Paulus Timo petani (58 thn) pada tanggal 4 April 2018 pukul 10.00 wita, mengatakan bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang bermaksud mengolah tanah dalam wilayah kekuasaan seorang tobe, maka harus memberitahukan maksudnya kepada tobe. Selanjutnya diperkuat oleh Bapak Hendrikus Sau Ufunan (72 thn), tua adat dari suku Ufunan, bahwa apabila seseorang ingin mengolah suatu bidang tanah berupa semak belukar yang belum pernah diolah, maka wajib meminta ijin kepada tobe terutama lahan itu letaknya dekat dengan hutan yang dianggap sebagai hutan pamali yang secara adat tidak boleh diganggu karena dipandang suci atau keramat (*le'u*). Permintaan ijin dapat dinyatakan dengan tutur adat berikut:

"Neno i hai em meo hai usi atukus ma apaot, hai em meo hit humak ma hit matak hem toit hit manekat, mum nau-kai mfe kai najjan hem mepo ma mka, sen pena, ane ma laku he neo hai monim fai manas. Hai mifnekan neo kit usi".

Yang artinya:

"Hari ini kami datang ke hada-panmu, pelindung dan penjaga kami dengan maksud memohon agar dapat mengizinkan kami rakyatmu untuk mengolah tanah milikmu dengan menanam jagung, padi, umbi-umbian untuk kehidupan kami. Kami menyerahkan semuanya kepadamu semoga kami dapat diizinkan".

Mengasah Parang (noek fani-benas)

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tua adat dari suku Ce-unfin, Bapak Nikolaus Un Ceunfin (72 thn) pada tanggal 4 April 2018 pukul 09.30 wita, tahapan mengasah parang ini dilaksanakan pada waktu mempersiapkan peralatan sebelum mulai menebang hutan atau membersihkan semak belukar untuk dijadikan ladang. Menurut kepercayaan asli masyarakat desa Fatoin, ritual adat ini dilaksanakan dengan maksud untuk menghindari malapetaka dan menjamin kesuburan tanaman. Ritual ini dilaksanakan pada tiang yang disebut *Hau Monef* (tiang laki-laki) yakni tiang di depan rumah adat yaitu pada altar suku (baki), dimana barang-barang suci (*le'u*) atau pusaka nenek moyang itu diletakkan. Tempat ini

terdapat di depan rumah anggota suku tertua (*ume*). Di tempat ini kepala suku atau tua adat dan atau petani pengolah ladang yang paham, mempersembahkan korban sambil menyampaikan doa (*onen*) se-bagaimana diucapkan oleh Bapak Linus Siki (70 tahun) tua adat dari suku Ceunfin, sebagai berikut:

"Oh au be'i-na'i ok oke, au am in au uis in, afinit ma aneset, a lo ot ma hau makat, au om he hoen ki ma uskaukit he mtol ma mpaokai he neno i tmepo ma kait hit lele, tsen pen fini, Liurai-Sonbai, he tala tfaen on hit kuan ma hit bale ka tiffa habu ma nope bin hit humak ma hit matak."

Yang artinya:

"Oh nenek moyangku, leluhurku semuanya, yang tua dan muda, yang jauh dan dekat, saya mengundangmu semua untuk datang menjaga dan melindungi kami, selama mengolah bidang tanah, menyiapkan tempat untuk tanaman muda dan persemaian; Liurai-Sonbai, agar sampai pulang ke kampung tidak ada kabut dan awan di depan mata kami".

Pembukaan Lahan (tafek nono hau ana)

Berdasarkan hasil wawancara pe-neliti dengan petani Bapak Simon Kusi (49 thn) dan petani Aloysius Tnanu Lakamnasi (60 thn) pada tanggal 5 April pukul 08.00 wita di Nispukan mengatakan, sesudah upacara meng-asah parang dilaksanakan, dilanjutkan dengan penebangan pohon-pohon (*triu lele* atau *ta'pai lele*) diawali dengan untaian doa, seperti berikut:

"O... Uis neno amoet ma apakaet, afinit ma aneset, mok au uis'in ma au be'i-na'i, neno i hai mifek nono hau ana hem tao hai kamat ma hai nonot, es on nan hai mtoit he nait mfe kai noe manikin ma maof manikin, neo to uki ma neo to tafa. Hai totes ma hai molok ona i he nait miklo'on kai na'ko kauna huma-huma, ma susal bian, ala mfe kai ao mina ma nekmina. Hai totes ona i ma hai lasi on na".

Artinya;

"O... Tuhan dan Allah, pencipta dan penyelenggara, yang Maha Tinggi dan Maha Besar, bersama para leluhur kami. Hari ini kami akan memotong dan memutuskan tumbuhan-tumbuhan berbentuk tali dan pohon-pohon kecil untuk menggantinya dengan tanaman kami. Oleh karena itu kami mohon agar hanya diberikan air kesegaran, lindungan kesejukan untuk anak-anak turunanmu. Ini permohonan kami, jauhkan kami dari berbagai binatang berbisa dan malapetaka lainnya agar kami sejahtera lahir dan bathin. Inilah doa dan permohonan kami".

Pembakaran Kebun (tait nuta ma nopo)

Berdasarkan hasil wawancara de-ngan

petani Bapak Paulus Eko (61 thn) dan Bapak Finsen Bli (46 thn) pada tanggal 5 April 2018 pukul 09.00 wita mengatakan bahwa, ketika ranting-ranting kayu dari pepohonan atau semak belukar yang ditebang sudah cukup kering, dua atau tiga bulan kemudian (biasanya pada akhir bulan September atau awal bulan Oktober), calon ladang segera dibakar agar tanahnya menjadi lebih subur. Kegiatan ini umumnya dilakukan sendiri oleh pengolah ladang tersebut dan waktu satu malam dipilih dan disepakati untuk kegiatan pembakaran tersebut.

Pemadaman Api (sifo nopo)

Wawancara dengan Petani Bapak Simon Kusi (49 thn) dan diperkuat Bapak Gaspar Sanlain Tahu (67 thn) pada 5 April 2018 pukul 17.00 wita mengatakan, ritual sifo nopo adalah ritual pendinginan dan penyejukan yang dilakukan keesokan harinya di ladang setelah kobaran api mulai me-reda atau mati. Ritual ini dilaksanakan dengan kurban hewan (ayam atau babi) yang diyakini oleh pengolah ladang Desa Fatoin sebagai suatu upacara hikmat yang harus diadakan untuk memulihkan keseimbangan dalam mengatur kekuatan-kekuatan alam (kosmis). Bumi akan menjadi dingin lagi (manikin) dan kekuatan-kekuatan gaib yang panas serta api yang panas dapat dinetralisir sehingga tidak berbahaya lagi. Pada saat yang sama, Uis Pah (Dewa Tanah, Dewa Bumi, *Uis Naijan* dan *Uis Afu*) telah dibuatkan sebuah altar persembahan di tengah-tengah ladang baru yang disebut Baki Ainuan.

Pembendungan Erosi (eka ho'e)

Berdasarkan hasil wawancara de-ngan salah seorang tua adat Bapak Martinus Taub Moensaku, (69 tahun) pada tanggal 5 April 2018 pukul 18.00 wita, mengatakan:

Setelah mendinginkan ladang dilakukannya juga upacara dan doa untuk membendung erosi atau alisan air. Upacara eka ho'e ini bertujuan agar benih yang sudah ditanam tidak terhanyut oleh erosi dan terbawa aliran air hujan yang melintasi ladang. Upacara ini dilakukan secara singkat setelah kegiatan menanam. Sebelum hewan korban disembelih, tua adat dari suku Ceunfin Bapak Anton Naif Ceunfin (80 thn) mendaraskan doa berikut:

"Neno'i au om he u'sina ma utonan ki, neo mone ma fetu. Neno'i on ta'fena ba'ne ben ma ta'uabe tun ne ben, es utonan ki, naek on tefena ba'en ben, ma ta aunu tun ben'nat, he he nait noka ba'ne nonok kun ma ba'ne sili kun neo luel na balen ma neo maeka balen. Ta'auba tuna, he nait noka tunan kono ma

tuna nasbeb kun, he nait nokat nane on tateotbe ben, on tanijebe he nasuin nai ma anapae. Es u'sina ki ma u tonan ki neo mone ma fetu, he nait toija pune naek ma siko naek, es u'et on u'tosib on i, he nait kai na'tatub ma kai naekbon neo kau es tone noka tuakine ben, nok uis kine ben. Nane on namnes, on nasbebe huk une ben, pena balen ma ane balen, neo tuakin ma uis kin, nane on pena pupun ma aen le tua kin. Nane on nak tote kau ben na ma naktana kau ben neo pena pupun, nane on kolo nok ane pupun ma pena pupun, es u'etob ma u'tusib, he nait mit ma mihin man, nane ube tetkina ma hankine es ma mone, nane on ona he'ke ma huk eke, nane ona na'ek pena pupun ma ane pupun, u'tusib on'i, las'se kaisa nes nis, las'se tu-tuka ma pal-pala, u'etob ona'i ma u'tusib ona'i, mit ma mihin man, sumak nasbetkun ma nas naukun. Atoni bian hen nua kau ma hen ken kau ben nok ik'elo ma kajula, he nait noka pao kau atoni in fefan ma atoni in hanan, he nait kunjula ma ik'elo ala pune naek ma siko mnanu, es u'etob neoki ma u'tusib neoki. U'etob on'i ma u'tusib neo ki, he nait mit man ma mihin man, he nait noka mi'etob neo aneset ma afinit, amo'et ma apakaet. He nait noka na kain kai naut ko ma asubako he nait kaisa nabokin kau ma kai nabeko kau nok in ik'elo ma in kajula, he nait noka us lele naoben na ma us'nau nao ben ok pune naek ma siko naek, lasi tuk-tuka ma tone pal-pala".

Yang artinya:

"Hari ini saya menerima dan mengabarkan berita serta mengumumkan kepadamu semua saudaraku: tua-muda, bapak-mama, keluarga dan kerabat yang hadir di sini, yang sudah datang berkumpul di sini, di depan mata dan wajahmu yang lahir dari tanah dan airmu, hasil dan buahnya. Mereka datang tidak hanya dengan hasil buah dan hasil tanah tetapi dengan hati dan perasaan terima kasihnya. Tangan dan lengan mereka dipenuhi. Salah satu dari antara mereka membawa serta dalam tangannya seekor hewan yang berbulu, yang timbul dan datang dari padamu, oh... bukit dan sumber kemashuranku. Semoga ini menyenangkan hatimu dan memperingatkan kami pada awal dan akhir musim hujan, janganlah biarkan mereka untuk menghindari dan menjauhimu. Sehingga ketika saya datang membawa persembahan-persembahan upeti dan membayar penghormatan berupa jagung kepada matahari dan bulan yang ada di hadapan mereka, apa yang diletakkan di hadapan mereka tidak boleh menjadi rendah di hadapanmu, sehingga kami boleh memuji dan meluhurkan nama-mu lebih besar".

Pembayaran kepada Tobe (ta uis)

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang tua adat Bapak David Manbait (72 tahun) dari suku Hautimu, pada 4 April 2018 pukul 18.00 wita mengatakan bahwa pembayaran kepada tobe selaku pejabat adat yang diberi wewenang oleh Usif untuk mengatur aktivitas pertanian dan kelestarian lingkungan alam, dilakukan oleh masyarakat desa Fatoin, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas pemberian ijin untuk mengolah ladang, berupa jagung (*pena kbutu mese/ aisaf 10 = 60 puler*) ditambah jagung (*pena ani mese/ 4 aisaf = 16 puler*) yang akan di simpan dalam dua tola (lumbung) yang dianggap suci dan keramat (le'u). Pembayaran kepada tobe dapat dilakukan setelah panen, tetapi dapat juga dilakukan pada permulaan musim hujan. Tobe dianggap sebagai tuan tanah, penguasa tanah (*naija tuaf/ naijuf*) sehingga ia menjadi orang kepercayaan para pengikutnya.

Adapun ritual adat yang diucapkan oleh tua adat Bapak Nikolaus Un Ceunfin (62 thn), sebagai berikut:

"Neno i hai em meo hit humak hit matak, hit sonaf ma hit bale hai mek mitam maus neo hit usi, es le nfe kai bale hem mepo ma mkai. Es nan haim toet kit usi he tsimoma tataim tan sin".

Yang artinya"

"Hari ini kami datang di hadapan-mu sambil membawa hasil karya dan usaha kami kepada sebagai tanda ucapan terima kasih karena telah mengizinkan kami untuk boleh mengolah ladang. Sudi kiranya berkenan menerimanya".

Menjaga Tanaman Muda (titu' belo)

Hasil wawancara dengan petani pengolah ladang Bapak Petrus Nesi (37 thn) diperkuat oleh tua adat Bapak Anton Naif Ceunfin (80 thn) pada tanggal 6 April 2018 pukul 15.00 wita, mengatakan: kegiatan ini dilakukan sebagai upaya penjagaan dan pengawasan terhadap tanaman dari gangguan hama seperti, kera dan babi hutan. Aktivitas ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan menggunakan senjata tajam dan tombak. Jika yang merusak tanaman itu adalah binatang peliharaan, maka penjaga ladang diperbolehkan membunuh hewan itu dan selanjutnya disampaikan kepada pemiliknya, selain itu untuk menjaga keamanan tanaman, petani juga membuat pagar keliling dan pondok penjagaan.

Panen Jagung Pertama (tah fe'u)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani Bapak Gaspar Sanlain Tahu (58 thn)

pada tanggal 6 April 2018 pukul 17.00 wita, mengatakan: menjelang akhir hari ke 60 atau 70, jagung varietas lokal yang berumur pendek sudah dapat dipanen untuk dimakan. Pada setiap ladang yang jagung pertamanya sudah dapat dipanen, sejumlah puler jagung diambil sebagai korban persembahan kepada Uis Pah yang diletakkan pada batu al-tar untuk Dewa Tanah. Sejumlah puler jagung juga dibawa oleh tobe ke batu karang suci (*fatu le'u*) milik tobe naek atau Kapitan. Saat itu juga ia sekalian mengumumkan bahwa jagung pertama sudah matang dan sudah boleh dipanen untuk menjadi makanan bagi manusia dan hewan. Di luar kampung, juga sudah diperbolehkan memberi makan kepada sapi (*bijae nah fe'u*) atau pensuf bijae. Sesudah itu anak-anak disuruh untuk duduk dan menikmati butir-butir jagung muda tersebut. Peristiwa ini merupakan se-suatu yang sangat istimewa dan eksklusif bagi anak-anak, karena selanjutnya sudah diperbolehkan makan jagung muda.

Panen Jagung (sek pena)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Laurensius Leu Takain (69 thn) tua adat dari Oba (*ume Nakmofa*) dan diperkuat oleh Bapak Anton Marbait Naif (80 thn) pada 6 April 2018 pukul 19.00 wita, mengatakan bahwa jagung dengan varietas umur panjang yaitu antara 150-170 hari adalah tanaman yang terakhir dipanen. Upacara panen jagung berumur panjang ini diawali dengan mengambil 4 pohon jagung yang ditanam sekitar altar Uis Pah (*ai nuan*) lalu diikatkan pada sebatang tiang di tengah pondok di ladang yang diyakini sebagai jiwa/roh jagung (*pena smanaf*) Selanjutnya dipersembahkan korban hewan berbulu hitam (ayam atau babi). Warna hitam diyakini sebagai warna yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang ada di luar jangkauan pemikiran mereka atau yang bersifat gaib (supranatural), sambil tua adat mendaraskan doa berikut:

"Uis neno a fe mnahat pena ma ane in nail ma na maof kit in anah ma to'tafa ok-oke. Pen pune naek nmui in human ma in masan, ina maus ma noni na baen on, on sabaol amasat. Au um lila he'paek ma utai".

Yang artinya:

"Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung pemberi berkat dan rejeki berupa jagung, yang melindungi dan menaungi seluruh umat-Nya. Di hadapan-Mu kami mempersembahkan jagung ini sebagai harta yang terindah ibarat gaun yang indah, yang bila dipakai sangat menawan".

Kembali ke Kampung (faen on kuan)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petani Bapak Paulus Ti-mo (59 thn) dan ditegaskan oleh Bapak Nikolaus Un Ceunfin (62 thn) dari suku Ceunfin, pada tanggal 4 April 2018 pukul 19.00 wita, mengatakan: tahap kembali ke kampung merupakan tahap terakhir dari seluruh rangkaian aktivitas dan ritual adat dalam pengolahan ladang di desa Fatoin, sebagai simbol menutup pintu. Saatnya ladang ditinggalkan dan pena smanaf diambil dari tiang induk di pondok ladang untuk dibawa pulang ke rumah. Sebelum pulang ke kampung, pena smanaf terlebih dahulu dibawa ke sumber air atau selokan untuk didinginkan menjadi benih yang akan digantung dekat tempat keramat (*le'u*).

Nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan dalam pengolahan ladang pertanian pada masyarakat Desa Fatoin Kecamatan Insana.

Ritual Pemilihan Lahan (bet lel fe'u)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tua adat dari suku Ceunfin Bapak Nikolaus Un Ceunfin (62 thn) mengenai pelaksanaan ritual pemilihan lahan (*bet lel fe'u*) pada tanggal 4 April 2018 pukul 08.00 wita di Nispukan mengatakan:

"Pada setiap tahapan ada ritualnya tersendiri yang mengandung nilai budaya yang sangat penting untuk hidup kami, sehingga sampai sekarang kami masih tetap setia melakukannya supaya jangan hilang. Pada tahap pilih lahan (*bet lel fe'*) pertama-tama kami bersama para petani yang akan ikut buka kebun baru mengadakan pertemuan bersama untuk memilih dan menentukan lokasi yang akan digarap. Disini ada nilai demokrasi dan bertanggungjawab. Hadir juga seorang dukun (*mnane*) yang memiliki kemampuan komunikasi dengan leluhur, nenek moyang dan kekuatan gaib, untuk melihat apakah lokasi tersebut baik atau tidak melalui mimpi-mimpinya. Selanjutnya doa/iba-dat bersama menurut agama katolik yang menunjukkan kecintaan dan ketaatan kami pada Tuhan (*Usi Neno Mnanu*) sang Pencipta dan Penyelenggara hidup. Kepada teman yang beragama lain, kami juga memberi kesempatan kepada mereka untuk berdoa/beribadah menurut agamanya masing-masing (toleransi), dilanjutkan dengan untaian doa dan penyembelihan hewan kurban untuk roh penghuni dan penjaga alam/hutan (*Usi Neno Pala*) dan kepada leluhur, nenek moyang (*Be'i-na'i*).

Tahap ini harus dilakukan supaya bisa tahu apakah lahan itu baik untuk diolah nanti akan terlihat pada hasil panen yang baik juga.

Selain itu petani tidak sesuka hati pilih lahan sendiri tetapi akan dibagi secara adil sesuai kemampuannya. Dengan melakukan ritual ini kami percaya bahwa Tuhan, roh alam dan arwah leluhur, nenek moyang kami pasti ikut membantu sehingga hasil panen berlimpah jadi kami tidak akan kelaparan dan mati.

Sebaliknya kalau tahap ini tidak dilaksanakan pasti akan ada yang tidak puas dan kecewa bahkan ada yang sakit hati dalam pembagian lahan sehingga tidak ada damai, dan aki-batnya gagal panen, hasil panen tidak seperti yang kami harapkan, pasti kami akan mengalami kelaparan”.

Ritual meminta izin (taton ma ta'sina)

Bapak Paulus Timo (58 thn) petani pengolah ladang dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 4 April 2018 pukul 10.00 wita, mengatakan:

“Ritual meminta izin ini tidak boleh dilupakan atau dilewati karena se-bagai warga masyarakat harus tahu adat sopan santun dan sikap rendah hati minta izin dahulu kepada pemiliknya yaitu tobe. Kalau sudah dapat izin baru boleh mulai kerja dan sebagai tanda balas jasa atau terima kasih, kami kasi uang perak (noen fatu/noen muti) atau seuntai manik-manik (*inuh leko/nonoh*) kepada tobe. Disini kami tahu bahwa tobe sayang kami dengan memberi hak olah tanah miliknya untuk kehidupan kami. Sebagai warga masyarakatnya kami harus hormat dan taat kepada tobe agar supaya hidup kami selalu aman dan sejahtera tidak kelaparan karena tidak ada makanan.

Kalau tahap ini kami tidak lakukan maka kami pasti kami akan ditegur bahkan dilarang untuk tidak garap tanah itu karena belum mendapat izin dari tobe, maka tahun ini hasil panen di kebun pribadi kami pasti tidak cukup untuk makan satu tahun ini dan akan mengalami kekurangan bahkan kelaparan”.

Ritual mengasah parang (noek fani - benas)

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nikolaus Un Ceunfin (62 thn) tua adat dari suku Ceunfin pada tanggal 4 April 2018 pukul 08.40 mengenai ritual pada tahap noek fani-benas, me-ngatakan:

“Ritual ini harus dilaksanakan min-ta arwah leluhur, nenek moyang menjaga kami supaya tanggung jawab pakai kapak-parang (*fani-benas*) yang sudah diasah tajam untuk mengolah lahan, sehingga akan dapat hasil panen yang banyak untuk hidup kami. Disini akan meningkatkan rasa percaya diri sebagai petani yang sukses, dan hidup kami akan aman terhindar dari kelaparan. Ritual ini juga membantu kami supaya tidak seenaknya

menebang pohon-pohon di hutan, tetapi sebaliknya kami lebih mencintai lingkungan dan menjaga kelestarian alam.

Apabila kami tidak melakukan ritual tahap ini maka pasti akan salah gunakan kapak-parang, bisa melukai atau menyakiti orang lain atau menebang pohon-pohon sesuka hati. Ini akan mengakibatkan malapetaka, gagal panen dan kelaparan”.

Ritual pembukaan lahan (tafek nono hau ana)

Sesudah tahap mengasah kapak-parang, dilanjutkan ke tahap pembu-kaan lahan. Hasil wawancara dengan petani Bapak Simon Kusi (49 thn), mengatakan:

“Alat-alat pertanian yang sudah diasah tajam, dipakai untuk tebang pohon di lahan yang nanti kami olah jadi kebun. Ritual ini harus dilaksanakan untuk meminta bantuan leluhur jaga kami dari binatang buas atau bahaya lain, supaya kami sehat dan selamat, dapat bertanggungjawab dengan kerja keras. Kami juga kerjasama dan gotongroyong sehingga jadi ringan dan cepat selesai. Jadi waktu musim hujan, kebun sudah bersih untuk tanam jagung dan lain-lain dan dapat hasil panen yang banyak, hidup kami aman. Kalau ritual ini tidak dilakukan maka nenek moyang tidak akan bantu kami, dan hasil panen akan berkurang. Ini akan membuat kami susah kelaparan”.

Ritual pembakaran kebun (tait nuta ma nopo)

Tahap kelima dalam tradisi pengo-lahan ladang di desa Fatoin adalah pembakaran lahan. Hasil wawancara peneliti dengan petani Paulus Eko (61 thn) pada tanggal 5 April 2018 pukul 11.45 wita, mengatakan:

“Ritual tahap ini harus kami laku-kan dengan rendah hati dan percaya diri untuk meminta izin dan mem-beritahu agar leluhur, nenek moyang bantu jaga api supaya tidak merambat ke hutan. Sebenarnya kami tahu bah-wa kebiasaan bakar itu tidak baik, tapi kami harus melakukannya dengan tanggung-jawab supaya tanah jadi subur dan hasil panen juga lebih banyak. Kalau kami tidak melakukan ritual adat ini maka pasti api akan merambat dan membakar hutan. Selain itu juga tanah tidak subur, tanaman yang akan kami tanam pasti tidak subur dan hasil panen akan berkurang dan hidup kami menderita kelaparan”.

Ritual pemadaman api (sifo nopo)

Tahap selanjutnya dalam budaya bertani masyarakat Kecamatan Insana desa Fatoin yakni pemadaman api, yang dilakukan sesudah tahap pembakaran. Mengapa ritual ini masih tetap dilakukan? Berikut ini hasil wa-

wawancara peneliti dengan Bapak Simon Kusi (49 thn) pada tanggal 4 April 2018 pukul 08.00 wita:

“Ritual pemadaman api harus dilakukannya karena sesudah bakar, tanah jadi panas kami harus tanggungjawab padamkan api supaya tanah jadi dingin kembali (manikin oetene) sehingga saat tanam, tanaman jadi subur dan hasilnya banyak. Kami sadar bahwa kami tidak bisa melakukan sendiri jadi harus rendah hati minta bantuan nenek moyang, leluhur supaya bantu kami. Sebab apabila kami tidak melakukan ritual ini maka sudah pasti bumi atau tanah akan tetap panas dan waktu tanam, tanaman akan mati semua dan kami akan kelaparan. Jadi semua ini kami harus tetap selalu minta perlindungan dari arwah nenek moyang dan leluhur kami”.

Ritual pembendungan erosi (eka ho'e)

Tahap pembendungan erosi ada-lah tahap ke tujuh dalam proses pengolahan ladang pada masyarakat desa Fatoin. Peneliti dalam wawancara dengan tua adat dari suku Moensaku, Bapak Martinus Taub Moensaku (69 thn) pada tanggal 5 April 2018 pukul 09.00 wita, mengatakan:

“Dalam budaya bertani di desa kami ini, ritual eka ho'e ini harus dilakukan dan merupakan tanggung jawab semua petani, agar benih yang akan ditanam terlindung dari kikisan air hujan, karena itu bantuan leluhur, nenek moyang sangat penting. Pekerjaan ini bisa dikerjakan sendiri atau secara gotongroyong. Apabila kami tidak melaksanakan ritual ini berarti nenek moyang, leluhur akan membiarkan air hujan yang lewat di kebun dan merusak tanaman kami, yang nanti akan hanyut terendam semua sehingga rusak. Sudah pasti kami akan mengalami kelaparan lagi karena gagal panen”.

Ritual pembayaran kepada Tobe (ta uis)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tua adat dari suku Ha-utimu Bapak David Manbait (72 thn), pada tanggal 6 April 2018 pukul 09.00 wita, mengenai ritual pembayaran kepada tobe (*ta uis*), mengatakan:

“Sesudah kami mendapat izin boleh mengolah lahan milik tobe, maka sebagai rasa terima kasih kami wajib memberikan hasil panen sebagai hasil kerja keras kami kepada pemilik lahan (*tobe*). Ini bukan bayar tapi sudah jadi adat kami, supaya waktu berikut kami masih diijinkan untuk mengolah lahan miliknya itu. Ucapan terima kasih ini kami kasi jagung sebanyak 60 puler (*kbutu mese nok ani mese*). Jika ritual ini tidak dilakukan maka sudah pasti tahun berikut, tobe tidak akan memberi ijin lagi untuk mengolah lahan

miliknya”.

Ritual menjaga tanaman muda (titu 'belo)

Peneliti melakukan wawancara dengan petani Bapak Ignatius Neno Naisau (57 thn) pada tanggal 5 April 2018 pukul 18.00 wita, mengatakan:

“Ritual menjaga tanaman muda (*titu belo*) ini harus kami laksanakan untuk menjaga tanaman supaya tidak dirusak oleh binatang. Pekerjaan ini jadi tanggungjawab petani dan harus kerjasama semua anggota keluarga. Kami harus sabar, rela tidur di kebun untuk menunggu tanaman kami. Kami percaya bahwa leluhur ikut membantu. Kalau ritual ini kami tidak lakukan, maka binatang akan merusak tanaman kami, dan kami pasti tidak mendapat hasil yang baik, sehingga akan kelaparan”.

Ritual jagung pertama (tah fe'u)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petani Bapak Gaspar Sanlain Tahu (58 thn) pada tanggal 6 April 2018 pukul 17.00 wita mengenai ritual jagung pertama, mengatakan:

“Ritual ini harus kami lakukan waktu jagung muda sudah bisa dimakan. Kami harus bersabar, tahan diri dan jujur untuk tidak boleh mencuri dan makan dahulu sebelum berdoa dan bersyukur kepada Tuhan dengan cara bawa 1 ikat jagung (6-8 puler) ke gereja. Sesudah itu memberi tahu leluhur, nenek moyang sebagai tanda terima kasih karena sudah setia membantu kami. Kalau sampai kami makan dahulu sebelum ritual ini dilakukan, pasti akan ada yang sakit atau hewan piaraan kami mati.

Ritual panen jagung (sek pena)

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Laurensius Leu Takain (69 thn), tua adat dari Oba (*ume Nakmofa*) pada tanggal 6 April 2018 pukul 19.00 wita, mengenai alasan pelaksanaan ritual panen jagung (*sek pena*), mengatakan:

“Ritual panen jagung harus dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur karena sudah melindungi kami menjaga tanaman sampai pada panen ini. Hasil jagung yang banyak bukti kerja keras dan percaya diri bisa melakukan pekerjaan ini dengan baik. Anggota keluarga kerjasama untuk panen, lalu untuk ikat jagung kami perlu gotong royong dengan sesama supaya cepat selesai.” Apabila ritual ini tidak dilaksanakan maka jiwa jagung akan cepat pergi membuat keluarga petani cepat kehabisan bahan makanan sebelum musim tanam tiba. Atau kami akan kelaparan.”

Tahap kembali ke kuan (faen on kuan)

Ritual yang terakhir dari seluruh rangkaian proses pengolahan ladang pertanian masyarakat Fatoin adalah kembali ke kampung (*faen on kuan*). Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Aloysius Tnanu Lakamnasi dan didukung oleh Bapak Paulus Timo pada tanggal 4 April 2018 pukul 15.00 wita, mengatakan:

“Ritual kembali ke kampung (*faen on kuan*) harus kami lakukan, tanda ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur, nenek mo-yang yang sudah melindungi, membantu mulai dari pilih lahan sampai panen jagung. Kami harus pikul secara gotongroyong bawa pulang ke kampung dan simpan di lumbung (*lopo*) supaya bertahan sampai musim tanam tahun depan. Sesudah itu, baru kami mempersilahkan jiwa leluhur dan nenek moyang untuk kembali ke tempat mereka masing-masing. Bila ritual ini tidak dilakukan maka kami jagung yang kami bawa pulang ke kampung, akan cepat rusak atau dimakan hama sehingga kami akan kelaparan”. (Wening, 2012; Widodo; 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat meyakini apabila kearifan lokal dalam pengolahan ladang tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik dan dapat merugikan baik penduduk itu sendiri mau-pun masyarakat Desa tersebut, sebab setiap tahapan dari proses kearifan lokal dalam pengolahan ladang tersebut mem-bawa dampaknya masing-masing.

Pengolahan ladang oleh masyarakat di Desa Fatoin Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara berbasis ke-arifan lokal ternyata dapat membentuk karakter-karakter seperti; karakter reli-gius (cinta Tuhan, toleransi dan taat ber-ibadah), karakter yang berhubungan de-ngan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, kesabaran, ren-dah hati) karakter yang berhubungan dengan sesama (menghargai hak dan kewajiban, sopan santun, menghargai karya dan prestasi orang lain, cinta damai, patuh terhadap peraturan sosial, demokratis, kerja sama, gotong royong) karakter yang berhubungan dengan lingkungan (cinta lingkungan alam dan menjaga keles-tarian alam).

Saran

Mengingat perkembangan teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih, dimana budaya luar ikut berpengaruh

terhadap tergerusnya budaya lokal maka disarankan kepada pemerintah, tokoh adat dan tokoh ma-syarakat setempat serta para orang tua agar tetap menanamkan nilai-nilai bu-daya lokal yang dipandang sangat baik dan benar kepada generasi muda, se-hingga tradisi dan ritual-ritual budaya tersebut tetap dilestarikan sebagai wari-san budaya yang bernilai tinggi.

Pemerintah daerah Timor Tengah Utara hendaknya mengalokasikan dana untuk mempromosikan kearifan-kearifan lokal sebagai kekayaan budaya bangsa, sekaligus menjadi obyek wisata yang mengandung nilai ekonomis bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Chrisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa (studi kasus di jurusan teknik industri uk petra). *Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 83-90.
- Foni, W. (2004). *Budaya Petani Atoni Pah Meto*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu*, 14(2), 226-239.
- Megawangi, R. (2005). Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD [Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar]*.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Rosdakarya
- Saputro, H. B., & Soeharto, S. (2015). Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran tematik-integratif kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61-72.
- Sherlock, K. (1980). *A Bibliography of Timor*. Canberra The Australian National Univercity.
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44-51.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, D. (2010). Penelitian Pembelajaran Matematika Untuk Pembentukan Karakter Bangsa. *Tersedia:[19 September 2013]*.

Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 5(1).